

IMPLEMENTASI MODEL M3 (MANGAP, MECUCU, MERINGIS) DALAM PEMBELAJARAN ALQURAN METODE QIRO'ATI DI SIDOARJO

Ali Sibro Mulisi¹, Bagoes Malik Alindra²

^{1,2} Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

¹alisibro2706@gmail.com, ²cahhbagus145@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of implementing the M3 (Mangap, Mecucu, Meringis) method on improving fluency in reading the Qur'an at the adult education institution Qiro'ati in Tambakrejo, Waru District, Sidoarjo. The Qiro'ati method incorporates a learning model that correlates with perfecting letter pronunciation to achieve the rules of tajwid, known as the M3 model (mangap, mecucu, and meringis). The purpose of this method is to ensure that the pronunciation of letters by the students does not alter the makharijul huruf when the Qur'an is read. The research approach used in this study is quantitative, with an experimental research design. The study employs a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group approach, using tests as tools to measure the outcomes. The research instruments include observation assessment tests and interviews. The results of this study show that the fluency level in reading the Qur'an among all respondents reached 100%. This indicates that fluency was successfully implemented after the treatment was administered. With each vision and mission of the respective volume, students are expected to apply fathah with mangap, kasroh with meringis, and dhommah with mecucu. The ability to read the Qur'an using this treatment model has resulted in perfect fluency in terms of tajwid, makharijul huruf, and shifatul huruf in the recitation of the Qur'an. A supporting factor is the strong belief in the success of the process at each stage of learning the Qur'an at the institution. On the other hand, a hindering factor is the lack of prior experience in implementing this model.

Keywords: *The teaching of the Qur'an, M3 model, Qiro'ati Qur'anic Educational Institution*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode M3 (Mangap, Mecucu, Meringis) terhadap peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Orang Dewasa Qiro'ati Tambakrejo, Kecamatan Waru, Sidoarjo. Metode Qiro'ati menggunakan model pembelajaran yang berkorelasi dengan penyempurnaan lafal huruf untuk mencapai kaidah tajwid yang dikenal dengan model M3 (mangap, mecucu, dan meringis). Tujuan dari metode ini adalah agar pelafalan huruf oleh santri tidak mengubah makharijul huruf ketika membaca Al-Qur'an. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan rancangan quasi eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest control group, dengan menggunakan tes sebagai alat ukur hasil belajar. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes asesmen observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kefasihan membaca Al-Qur'an seluruh

responden mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kelancaran berhasil terlaksana setelah dilakukan perlakuan. Dengan visi dan misi masing-masing jilid, peserta didik diharapkan mampu menerapkan fathah dengan mangap, kasroh dengan meringis, dan dhommah dengan mecucu. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan model perlakuan ini telah menghasilkan kelancaran sempurna dari segi tajwid, makharijul huruf, dan shifatul huruf dalam bacaan Al-Qur'an. Faktor pendukungnya adalah keyakinan yang kuat terhadap keberhasilan proses pada setiap tahapan pembelajaran Al-Qur'an di lembaga tersebut. Di sisi lain, faktor penghambatnya adalah kurangnya pengalaman sebelumnya dalam menerapkan model ini.

Kata Kunci: pengajaran Quran, Model M3, Metode Qiroa'ti

A. Pendahuluan

Salah satu pembelajaran pada pendidikan agama Islam adalah pembelajaran Al Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an memiliki proses pembelajaran yang sama dengan yang lainnya. Akan tetapi saat ini, pembelajaran Al-Qur'an mengalami problematika fundamental dari sisi poin-poin yang terkandung dalam perencanaan sang pendidik yang meliputi: tujuan, sumber belajar, materi, media yang digunakan, metode, waktu, dan evaluasi (Ratnawati et al., 2020). Oleh sebab itu, formula yang ampuh dalam pembelajaran Al Qur'an diperlukan dalam hal ini sebagai solusi problem tersebut.

Dalam praktik pengajarannya, Al-Qur'an perlu diajarkan dengan benar dan tidak boleh asal-asalan (Ishak & Syafaruddin, 2017). Al-Qur'an harus dibaca dengan benar dan tartil sesuai dengan kaidah makhorijul huruf yang

tepat (Zebua & Setiawan, 2020). Dalam mengajarkan Al-Qur'an secara tartil, pendidik tentunya tidak bisa terlepas dari pengajaran materi pelajaran mengenai Al-Qur'an. Setiap materi pelajaran memiliki karakter tersendiri yang berbeda dengan materi pelajaran yang lain. Demikian juga, materi pelajaran Al-Qur'an yang dimaksud adalah ilmu Tajwid. Dengan mengajarkan ilmu tajwid, santri diharapkan bisa memahami dan mengaplikasikan ilmu tajwid tersebut dalam membaca Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Dengan ilmu tajwid, santri diharapkan untuk bisa mempraktekkan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan metode yang sesuai dalam mengajarkan ilmu tajwid secara praktis dan benar.

Metode yang menjadi sorotan dalam hal ini adalah metode Qiro'ati.

Nanang Kosim dalam *kajian penjelasan metode Qiro'ati oleh Suharyat dan Darojat* mengatakan, bahwa metode Qira'ati adalah salah satu metode pembelajaran Al Qur'an praktis yang mulai dikenalkan pada tahun 1963 di Semarang, Jawa Tengah. Kaidah ini pertama kali diperkenalkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi (Hidayah, 2023). Metode Qiraati merupakan suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid (Ratnawati et al., 2020). Metode Qiraati memiliki dua pokok yang mendasari, yakni: membaca Al-Qur'an secara langsung dan membiasakan membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid (Suharyat & Darojah, 2021). Dengan melalui metode Qira'ati memungkinkan santri dapat mempelajari Al- Qur'an secara cepat, tepat dan benar.

Dalam perkembangannya sampai saat ini, metode Qiro'ati memiliki model pembelajaran yang erat kaitannya dengan penyempurnaan huruf dalam rangka mencapai visi kaidah tajwid yang dikenal sebagai model M3. M3 sendiri merupakan prinsip yang belum lama ini berlaku. Hal ini dimaksudkan,

agar pelafalan huruf yang diucapkan oleh santri tidak sampai merubah makharijul huruf saat Al-Qur'an dibaca. M3 sendiri merupakan singkatan dari (*mangap, mecucu, dan meringis*). *Mangap* artinya membuka mulut atau menganga. *Mangap* ini difungsikan agar mengeluarkan bunyi huruf A yang sempurna. Selanjutnya, *mecucu* memiliki arti memajukan mulut seperti akan bersiul. Dalam hal ini, pelafalan akan berbunyi seperti akan mengeluarkan bunyi huruf U. Lalu, *meringis* memiliki arti menyeringai atau seperti orang tersenyum. Dalam hal ini, pelafalan akan mengeluarkan bunyi huruf seperti I.

Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini ada tiga, yakni (1) bagaimana pengaruh model M3 terhadap peningkatan kefasihan membaca Alquran; (2) bagaimana implementasi model M3 serta (3) faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan model M3 ini. Untuk itu, artikel ini akan mengeksplorasi dan mengulas lebih dalam tiga persoalan tersebut untuk diuraikan dan dijelaskan secara rinci dan detail dalam bab pembahasan berikutnya

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menumbuhkan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai sesuatu yang ingin diketahui (Creswell & Creswell, 2017). Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Adapun desain penelitian ini menggunakan *quasi experimental design* dengan pendekatan *pretest-posttest control group design* yang mengharuskan untuk menggunakan tes sebagai alat untuk mengetahui hasil dari penelitian (Sugiyono, 2011).

Desain penelitian ini terdiri dari dua fase yaitu desain penelitian yang dimulai dengan pengumpulan dan analisis data. Fase pertama ini diikuti dengan bagian pengumpulan dan analisis data kuantitatif. Fase kedua, fase penambahan teknik pengumpulan data kualitatif yang dirancang mengikut hubungan atau hasil kuantitatif pada fase pertama (Miles et al., 2018).

Objek penelitian yang digunakan adalah Lembaga Pendidikan Dewasa (LPD) Qiro'ati Cabang Waru Desa Tambakrejo Sidoarjo. Dalam pengambilan data, penelitian ini menggunakan teknik sampling, yakni

peneliti hanya menggunakan sampel santri yang belajar pada lembaga tersebut. Selain itu, variabel yang digunakan meliputi dua hal; variabel independen (x) dan variabel dependen (terikat). Adapun sumber data yang diperoleh adalah dari susunan kepengurusan dari LPD Qiro'ati Tambakrejo Waru Sidoarjo, seperti: Korcam (koordinatork kecamatan), guru LPD (Kepala TPQ Kecamatan Waru), peserta didik dewasa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Profil Lembaga Pendidikan Dewasa (LPD) Qiro'ati Waru Sidoarjo, Jawa Timur

Berawal dari kebutuhan TPQ (Taman Pendidikan Alquran), keberadaan LPD menjadi sebab diadakannya wadah pembinaan bagi calon guru TPQ. LPD merupakan lembaga pendidikan dewasa yang mengelola santri calon guru untuk dibina dengan treatment metode Qiro'ati. Hal tersebut juga dikarenakan, para kepala TPQ merasa belum maksimal saat mendaftarkan murid binaannya kepada cabang, sehingga keberadaan LPD dapat difungsikan dengan sebagaimana mestinya oleh para kepala dalam membina para santri calon guru TPQ. Selain itu, hal

tersebut telah memudahkan para kepala TPQ di saat banyak dari para santri calon guru binaannya mengalami kegagalan saat tes di cabang.

Sebelum dikenal dengan nama LPD, lembaga ini dikenal dengan nama PPGQ (Program Pendidikan Guru Qiro'ati). Dahulu, pembinaan yang dilakukan untuk para santri calon guru dilakukan di cabang dan bukan pada kecamatan. Lalu pada tahun 1993, per lembaga ingin menyelenggarakan TPQ menggunakan metode Qiroati. Ketika itu, Kyai Anshor sebagai korcam (koordinasi kecamatan) waru juga menyelenggarakan Lembaga atau TPQ, tetapi beliau sebelumnya mempersiapkan dulu gurunya yang ketika itu 8 orang (Alindra, 2021). Sebelum ada muridnya, guru dipersiapkan terlebih dahulu. Kemudian ketika ada yang lulus dan terselenggara TPQ tersebut, proses yang diharapkan dan berjalan memenuhi 8 orang dengan jumlah 6 santri pada saat itu.

Kemudian berjalan 6 bulan, muridnya bertambah menjadi 36 santri. Lanjut berjalan 1 tahun, muridnya menjadi 56 santri. Terus berjalan 2 tahun, muridnya menjadi 98 santri.

Kemudian berlanjut, sehingga santri mencapai lebih dari yang diharapkan dengan bertambahnya guru. Karena kesulitan dalam pembinaan guru, maka dibuatlah PPGQ itu yang pada awalnya hanyalah pembinaan saja yang diselenggarakan di Kyai Anshor. Fenomena kegiatan pembinaan terus menerus dapat merata ke daerah-daerah lain dan tidak hanya di kecamatan waru, tetapi juga di kecamatan yang lain juga ikut menyelenggarakan LPD.

Adapun visi misi LPD Qiro'ati adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang mampu memahami, mengaplikasikan, berinteraksi, berperilaku etis, cinta ilmu, kreatif, mandiri, memiliki integritas, serta mempunyai kepekaan sosial. Perlu diketahui bahwa LPD Qiro'ati merupakan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an metode Qiroati untuk orang dewasa. Tujuan dari adanya LPD Qiro'ati adalah untuk mencetak guru yang bersyahadah yang mana nantinya guru harus lulus tashih atau tes uji kemampuan baca tulis Al-Qur'an metode Qiroati yang nantinya akan menjadi guru pengampu program unggulan Qiroati.

Di sisi lain, pendidikan orang dewasa merupakan bentuk

pengaplikasian dari pendidikan sepanjang hayat yang menegaskan bahwa belajar dan mengalami pendidikan adalah seumur hidup. Tujuan belajar orang dewasa tentu memiliki perbedaan tergantung kepada kebutuhannya. Secara umum, tujuan orang dewasa belajar adalah untuk menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi. Dari situ dapat disimpulkan, bahwa eksistensi LPD Qiro'ati merupakan salah satu upaya wadah bagi kalangan dewasa dalam usaha memperbaiki bacaan Al-Qur'an serta wadah bagi seseorang yang ingin mengamalkan ilmu yang dimilikinya jika nanti telah menjadi guru khususnya guru Qiro'ati.

Desain Pembelajaran Al-Qur'an pada LPD Qiro'ati

Pada LPD Qiro'ati, setiap calon guru dituntut harus menggunakan konsep hukum pareto. Dengan harapan, guru yang sudah ditashih nanti dapat menggunakan konsep 80/20. Meskipun dikenal dengan prinsip 80/20, namun prinsip Pareto ini tidak harus menggunakan perbandingan 80:20 untuk setiap situasi. Perbandingan 80:20 belum

tentu memiliki kesesuaian untuk setiap masalah. Oleh karena itu, hal tersebut masih diperlukan pengujian hasil pengamatan dari berbagai permasalahan di setiap bidang kehidupan untuk menetapkan perbandingan tersebut, seperti contoh: di bidang komputer bisa menggunakan perbandingan 90:10 dan di dunia pendidikan bisa menggunakan perbandingan 75/25. Prinsip Pareto tidak harus diaplikasikan 80:20, sehingga hal tersebut yang terpenting adalah menjadi pas 100%.

Konsep ini bisa juga menjadi tidak sepenuhnya benar. Namun berdasarkan fakta dan hasil pengamatan, prinsip ini bisa digunakan di berbagai sendi kehidupan. Apabila kita bisa memprioritaskan 20% usaha sebagai daya ungkit, maka seseorang akan mendapatkan lebih banyak produktivitas dengan menggunakan waktu dan biaya yang sedikit.

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa penggunaan model pembelajaran M3 pada LPD Qiro'ati adalah sebagai modal sempurna seorang guru dalam mengajarkan materi Al-Qur'an yang berkenaan dengan harakat, agar peserta didik nantinya mampu menerapkannya

dengan baik sesuai kaidah bacaan tartil yang sesungguhnya.

Kegiatan belajar mengajar lembaga Qiro'ati 100% mengacu pada kurikulum metode Qira'ati. Kurikulum tersebut juga mengacu pada prinsip pembelajaran yang digunakan. Prinsip pembelajaran metode Qira'ati untuk guru adalah (tidak menuntun). Hal yang dimaksud adalah dalam mengajarkan Qira'ati, guru tidak boleh banyak menuntun (Retnawati & Lestari, 2022).

Guru hanya menerangkan setiap pokok pelajaran saja dan memberi contoh bacaan yang benar sekedar satu baris atau dua baris (Anita & Himmawan, 2022). Hal ini disesuaikan dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau keterampilan proses. Prinsip pembelajaran lainnya adalah *Ti-Was-Gas* (Teliti-Waspada Tegas). *Tiwasgas* yang dimaksud adalah guru dalam memberi contoh harus teliti dan benar, guru menyimak juga harus teliti dan waspada. Dengan demikian, peserta didik atau santri yang diajar akan memiliki kepekaan dalam bacaan yang salah dan berusaha mempelajari dan memahami bacaan yang sudah seharusnya dengan benar.

Model Pembelajaran M3 (*Mangap, Mecucu, Meringis*)

M3 (*mangap, mecucu, meringis*) merupakan praktik model pembelajaran yang digunakan untuk membaca huruf yang berharakat. Dalam istilah bahasa Arab dikenai *tamamul harakat* (penyempurnaan harakat). Kalangan guru metode Qira'ati memiliki patokan kejelasan harakat tersendiri. Misalnya seseorang membaca dhommah dengan memoncongkan kedua bibirnya (*mecucu* Jawanya). Lalu, seseorang membaca fathah dengan membuka mulutnya (*mangap*) dan seseorang membaca kasroh dengan merendahkan mulutnya (*meringis* Jawanya) (Hidayah, 2022). Hal tersebut adalah sebagai penyempurnaan ketentuan bacaan dan polnya dalam membaguskan bacaan sampai ke derajat tertingginya dalam memperbaiki dan mengukuhkan bacaan.



Gambar 1. Mecucu, Meringis

Harakat fathah kejelasannya diukur dengan memasukkan tiga jari ke mulut agar huruf yang dilafalkan terdengar jelas bahwa huruf yang dilafalkan berbunyi huruf “a” adalah huruf harakat fathah. Harakat kasrah kejelasannya diukur dengan merendahkan dan menarik kedua harang dengan sempurna agar huruf yang dilafalkan tidak tumpang tindih antara harakat fathah dan kasrah agar upaya jelas bahwa yang dilafalkan berbunyi huruf “i” adalah huruf berharakat kasrah (Hidayah, 2022).

Tujuannya, agar antara setiap harakat memiliki kesempurnaan dan meminimalisir kesalahan. Pada hakikatnya al-Qur’an harus kembali kepada aslinya. Maksudnya adalah dalam membaca al-Qur’an harus sesuai dengan ilmu tajwid.

Para Ulama Mutakhirin berpendapat, bahwa seseorang yang membaca Al Qur’an harus bisa menjaga pedoman-pedoman bacaan tajwid dengan benar. Hal ini dikarenakan, seseorang yang menjaga pedoman-pedoman tajwid dengan benar adalah hukumnya *wajib shina’iy* yang apabila bagus jika dikerjakan dan jelek bila ditinggalkan (Birri, 2015).

Menurut pendapat Syaikh al-Husairy, bahwa seseorang yang

meniadakan pengukuhan bacaan dan tiada melafalkan sedetail mungkin bacaan merupakan istilah dari *lahn khofiy*. *Lahn* sendiri dalam Bahasa Arab memiliki arti serong dari baik dan menyimpang dari benar mengenai bacaan.

Serta, *lahn* juga memiliki arti memudahkan bacaan salah dan tidak betul menurut ketuntuan bacaan yang semestinya. *Lahn* sendiri dibagi ke dalam dua jenis, yakni: *jaliy* dan *khofiy*. *Lahn Jaliy* merupakan kesalahan baca yang terjadi pada lafadz-lafadz, sehingga hal tersebut dapat merusak ukuran bacaan dan ketentuan Bahasa Arab dan i’robnya baik merusak secara ma’na atau tidak. Sedangkan, *lahn khofiy* merupakan kesalahan baca yang terjadi pada lafadz-lafadz, sehingga hal tersebut dapat merusak ketentuan tajwid, tetapi hal tersebut tidak sampai merusak bahasa, i’rob, dan ma’na-nya (Birri, 2015).

Makna penyempurnaan pada harakat-harakat tersebut seperti pada dhommah memiliki maksud dengan memonyongkannya secara proporsional, tidak dikurang kurangi, dan juga tidak berlebihan (Birri, 2015). Hal tersebut adalah sebagai penyempurnaan ketentuan bacaan dan polnya dalam membaguskan bacaan

sampai ke derajat tertingginya dalam memperbaiki dan mengukuhkan bacaan. Hal tersebut menjadikan metode Qiro'ati menggunakan prinsip model pembelajaran M3 sebagai instrumen pembelajaran pada praktiknya.

Implementasi Model M3 (*mangap, mecucu, meringis*)

Implementasi model M3 pada Lembaga Pendidikan Dewasa (LPD) Qiraati, salah satunya adalah melaksanakan RPP yang sudah ditentukan dari pusat. Pusat yang dimaksud adalah merujuk pada koordinator pusat Qiroati yang berlokasi di Semarang yang didirikan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi yang sekarang diteruskan oleh anaknya, Bunyamin (Rifa'i, 2022).

Hal ini disampaikan, agar para guru tidak melakukan hal-hal yang tidak diatur dan tidak ditentukan dalam proses pembelajaran. Di samping itu, kunci keberhasilan dari proses pembelajaran adalah dengan maksimalnya metodologi atau aturan yang sudah ditentukan sebelumnya. Maka dari itu, pada calon guru maupun guru yang sudah mengajar harus selalu mentaati aturan yang sudah

berlaku demi keberhasilan proses pembelajaran kepada peserta didik.

Dalam amatan peneliti, implementasi model M3 pada variabel aspek memahami tajwid berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya bukti, bahwa hasil uji t aspek ini memiliki nilai signifikansi < 0.05 .

Sedangkan implementasi model M3 pada variabel aspek memahami makhorijul huruf tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya bukti, bahwa hasil uji t aspek ini memiliki nilai signifikansi > 0.05 . Makhraj merupakan tempat keluarnya huruf-huruf yang sudah ditentukan pada huruf-huruf hijaiyyah. Dalam hal ini, praktik membaca al-Qur'an dengan makhraj harus diketahui dan benar-benar dipahami dalam rangka untuk menciptakan bacaan al-Qur'an yang baik dan benar.

Selain itu, berdasarkan hasil statistik t (uji parsial) dapat disimpulkan dengan sebagai berikut. *Pertama*, penggunaan model pembelajaran M3 pada aspek memahami tajwid memiliki nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan, bahwa penggunaan

model M3 pada aspek memahami tajwid berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih.

Kedua, Penggunaan model pembelajaran M3 pada aspek memahami makhorijul huruf memiliki nilai signifikansi $0.132 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan, bahwa penggunaan model M3 pada aspek memahami makhorijul huruf tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih.

Ketiga, penggunaan model pembelajaran M3 pada aspek mengidentifikasi sifatul huruf memiliki nilai signifikansi $0.595 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan, bahwa penggunaan model M3 pada aspek mengidentifikasi sifatul huruf tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih.

Selanjutnya, implementasi model M3 pada variabel aspek mengidentifikasi sifatul huruf tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya bukti, bahwa hasil uji t aspek ini memiliki nilai signifikansi > 0.05 .

Selain itu, tujuan utama mempelajari sifatul huruf adalah agar

setiap huruf yang diucapkan sesuai dengan hurufnya baik tempat maupun sifatnya. Berbeda dengan makharijul huruf, jika makharijul huruf adalah mempelajari tempat-tempat keluarnya huruf, maka sifatul huruf mempelajari sifat-sifat huruf.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan, bahwa perencanaan yang dilakukan adalah dengan menyiapkan para pendidik sebanyak mungkin untuk bisa memenuhi kebutuhan TPQ yang sedang kekurangan guru. Hal tersebut bertujuan untuk mengefisienkan waktu target kelulusan peserta didik TPQ untuk bisa lulus dengan cepat dan sekecil mungkin.

Dengan adanya banyak program yang kompleks tersebut, maka hal tersebut tentunya menjadi misi LPD untuk bisa memberikan yang terbaik dan menghasilkan para pendidik yang berkualitas sesuai dengan ajaran guru-guru sebelumnya. Selain itu, perencanaan pembelajaran yang dilakukan di LPD adalah dengan menggunakan RPP yang sudah ditentukan dari pusat.

Menurut Rifa'i, kepala LPD Qiroati, bahwa pelaksanaan pembelajaran pada setiap kelas harus diisi paling tidak satu guru dengan lima

peserta didik. Hal ini disampaikan, agar setiap pendidik dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan dapat menyelesaikan target waktu sesingkat mungkin. Maka dari itu, hal ini menjadi hal yang penting mengingat sebuah tujuan pembelajaran harus tercapai sesuai rentang waktu yang telah ditentukan.

Selain itu, media yang digunakan di saat pembelajaran adalah antara lain: peraga, buku jilid, Al-Qur'an, pensil, dan buku panduan menulis. Media-media tersebut merupakan alat pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran di LPD maupun TPQ-TPQ yang menggunakan metode Qiro'ati.

Tak kalah pentingnya, penilaian atau evaluasi pembelajaran memerlukan *feedback* dari guru untuk muhasabah diri. Tentunya, hal ini bisa jadi ditentukan oleh faktor pendidik yang kurang dalam menerapkan pengajaran yang sesuai dengan metodologi. Tetapi, jika pendidik dapat melaksanakan pengajaran dengan maksimal sesuai arahan metodologi, maka peserta didik akan mudah melaksanakan pembelajaran dengan bukti bahwa peserta didik dapat melancarkan bacaan Al-Qur'annya sampai dengan lima halaman sehari.

Dengan demikian, maka proses pembelajaran memerlukan kinerja yang baik dari guru, agar peserta didik dapat memperoleh pengajaran yang maksimal.

Penilaian Implementasi Model M3

Istilah penilaian mengacu pada berbagai metode atau alat yang digunakan pendidik untuk mengevaluasi atau mengukur kemajuan, keterampilan, atau perolehan belajar siswa. Manfaat asesmen bagi guru dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang perencanaan dan modifikasi program belajar mengajar bagi siswa (Sukmawati, 2022).

Sedangkan bagi siswa, hal tersebut dapat memberikan informasi untuk mengarahkan dari sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya dan kepada hal yang perlu dipelajari selanjutnya (Anita & Himmawan, 2022).

Sedangkan pada proses pembelajaran di LPD, penilaian dalam proses pembelajaran adalah dengan memperhatikan dengan betul bagaimana tiap visi-misi tiap jilid dapat dikuasai oleh peserta didik. Seperti pada pernyataan di atas, visi-misi jilid 3 adalah dengan mengembalikan mad thabi'i ke aslinya.

Selain itu, peserta diharuskan untuk membaca nun sukun dengan ditekan. Sebagai contoh tersebut, jika peserta sudah menguasai visi-misi yang sudah ada, maka pembina memiliki pertimbangan untuk menaikkan serta mendaftarkan tes kepada kepala LPD. Dengan demikian, peserta didik harus memiliki kemampuan yang diharapkan visi-misi setiap jilid, sehingga mereka benar-benar bisa menjalani tahap demi tahap dengan sempurna pada setiap jilidnya (Manshur, 2022).

Tantangan Implementasi Model M3 dalam Pembelajaran AIQuran

Dalam praktiknya, setiap proses pembelajaran selalu memiliki hambatan dan dukungan pada beberapa aspek yang jarang diketahui masyarakat. Hal ini perlu diperhatikan, agar pihak guru dan murid serta orang tua dapat mengantisipasi dan memaksimalkan hal-hal yang dirasa penting pada proses pembelajaran.

Beberapa tantangannya adalah sumber daya manusia (SDM), fasilitas sarana prasarana, tunjangan guru yang minim, dan sebagainya. Menurut Ansor, harus diakui pemberdayaan SDM guru Qiroaati di lingkungan Waru memerlukan proses yang berliku.

Kendala yang dihadapi adalah persaingan antar lembaga terutama lembaga formal modern yang menyasar kalangan menengah atas.

Selain itu, sarana prasarana yang dimiliki oleh LPD Qiroati belum representatif. Dalam artian, hanya satu atau dua lembaga yang memiliki sarpras yang memadai, sedangkan sisanya masih membutuhkan uluran tangan atau jariah sukarela dari masyarakat. Di samping itu, tunjangan guru yang minim membuat guru-guru TPQ di lingkungan Qiroaati beralih menjadi pengajar formal pada lembaga bonafit yang mampu menggaji lebih tinggi dibanding lembaga Qiroati.

Tantangan berikutnya adalah kesadaran dari wali murid. Menurut narasumber, wali murid belum memahami betapa pentingnya Al-Qur'an. Dengan kiasan, wali murid hanya berfikir yang penting itu ngaji, bukan ngaji itu penting. Tentu, pola pikir ini sangatlah tidak dibenarkan dalam Islam sebab mengaji merupakan bagian dari menuntut ilmu. Dan menuntut ilmu bagian dari ajaran agama. Jadi tidak benar jika ngaji diposisikan tidak lebih sekadar penggugur kewajiban. Pola-pola pikir seperti ini masih melekat di benak masyarakat.

D. Kesimpulan

Dalam implementasi model M3 (*mangap, mecucu, meringis*) dalam pembelajaran Alquran pada LPD Qiroati Waru Sidoarjo Jawa Timur menggunakan metode *talaqqi* atau *musyafahah*. *Talaqqi* atau *musyafahah* adalah merupakan pembelajaran al-Qur'an yang mengharuskan adanya pertemuan langsung antara murid dan guru. Metode ini mensyaratkan murid harus menirukan gerakan mulut guru secara tepat. Metode ini terbukti cukup membantu seseorang dalam memfasihkan makharijul huruf dan bacaan Alquran. Adapun pengaruh dari implementasi model M3 ini adalah dari keseluruhan responden terbukti berdampak signifikan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberi treatment khusus, seluruh peserta didik mampu melafalkan bacaan Alquran secara fasih, tartil dan tajwid.

Dengan adanya tiap visi-misi pada masing-masing jilid qiro'ati tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan harakat fathah dengan *mangap*, kasroh dengan *meringis*, dan dhommah dengan *mecucu*. Selanjutnya tantangan dan hambatan pengaplikasian model M3 terletak pada sumber daya manusia (SDM), sarana

prasarana yang memadai, dan dukungan masyarakat baik finansial maupun emosional dalam mengembangkan model M3 ini menjadi lebih baik dan sempurna ke depannya

DAFTAR PUSTAKA

- Alindra, et.al (2021). Upaya Pengurus Lembaga Pendidikan Dewasa Qiro'ati Dalam Membentuk Kader Guru Pada Peserta Didik di Tambakrejo Waru Sidoarjo, *AL MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7.1: 92-100.
- Anita, R., & Himmawan, D. (2022). Efektivitas Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ Hidayatul Ihsan Sindang Indramayu. *Journal Islamic Pedagogia*, 2(2), 100–105.
- Birri, M. B. (2015). *Tajwid Jazariyah Standar Bacaan Al-Qur'an*. Lirboyo Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- HIDAYAH, N. (2022). Implementasi Mangap Meringis Mecucu (M3) Pada Metode Qiraati Jilid II Dalam Pembelajaran Al-Qu'ran Di SDIT Permata Bunda Pucang Gading Mranggen Demak Tahun Ajaran. Retrieved September 4, 2024, from <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17907/>
- Ishak, M., & Syafaruddin, M. S. (2017). Pelaksanaan Program Tilawah Alquran dalam Meningkatkan

- Kemampuan Membaca Alqur'an Siswa di MAS Al Ma'sum Stabat. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 1(4).
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/1166>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Ratnawati, D., Abidin, A. Z., & Zulfikar, E. (2020). Problematika pembelajaran al-qur'an di era industri dalam konteks indonesia. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 72–92.
- Retnawati, R. H. N., & Lestari, S. (2022). Pembelajaran Baca Al Quran dengan Metode Qiroati pada Masa Pandemi. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 19–26.
- Shodiq, M. (2021). Pendidikan dan Pembersihan Jiwa:: Teologi Pendidikan dalam Al-Quran. *TARBAWI* 10.1: 77-92.
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung, 62–70.
- Suharyat, Y., & Darojah, Z. (2021). Penggunaan Metode Qira'ati pada siswa SMA Islam Putra Darma Tambun Selatan Bekasi. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 90–105.
- Sukmawati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 121–137.
- Zebua, R. S. Y., & Setiawan, A. (2020). Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Konsep Metode Pembelajaran (Panduan Pengembangan Metode Pembelajaran) (Vol. 2). Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung.
- Wawancara dengan Achmad Rifa'i, Kepala LPD Qiroati Waru.
- Wawancara dengan KH. Anshor Manshur, Pengasuh PP Mambaul Ulum Panjunan.
- Wawancara dengan Lilik Su'adah, Kepala TPQ Qiroati An Nawawi Gedongan Waru
- Wawancara dengan Qowiyuddin, Santri LPD Qiroati Waru.